



Salam Redaksi

Dakwah Islam pada hakikatnya adalah upaya menghadirkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Ia tidak berhenti pada simbol, slogan, atau penampilan lahiriah, tetapi berorientasi pada perubahan nyata dalam sikap, akhlak, dan tatanan sosial masyarakat. Dalam kerangka inilah paradigma dakwah substantif menjadi penting: menempatkan nilai keadilan, amanah, dan kemaslahatan sebagai inti perjuangan, sehingga Islam benar-benar hadir sebagai solusi bagi persoalan kehidupan dan peradaban.

Tulisan Dr. H. Mulyanto, M.Eng. dalam edisi ini mengajak kita memahami kembali esensi dakwah yang berakar pada keteladanan, keberpihakan pada keadilan, serta kontribusi nyata bagi kehidupan kebangsaan. Dakwah yang demikian tidak hanya menjaga kemurnian nilai Islam, tetapi juga membangun kepercayaan publik dan menghadirkan Islam sebagai rahmat yang mempersatukan, menenangkan, dan memberi harapan bagi masa depan masyarakat dan bangsa.

Selamat Membaca...



MPP PKS

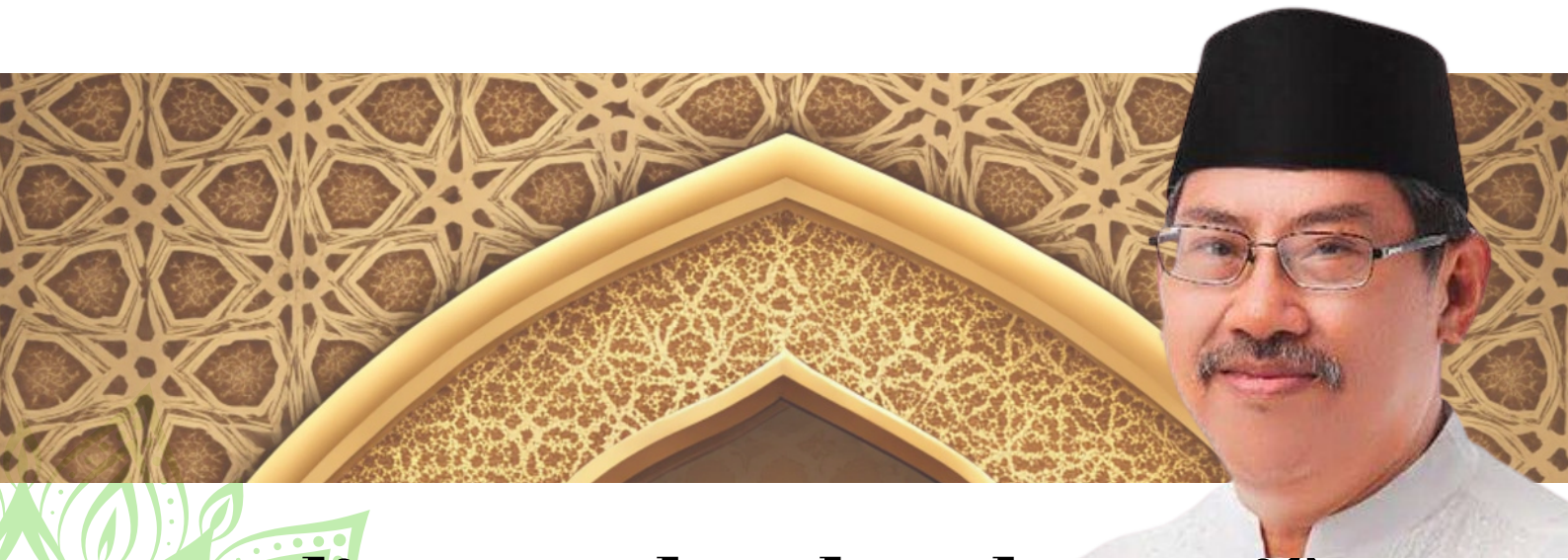
eBulletin IDEOLOGI

Diterbitkan oleh Majelis
Pertimbangan Pusat
(MPP)
Partai Keadilan Sejahtera

Media sosialisasi
Konsep Dasar Partai
(KDP) baik AD/ART,
Falsafah, Platform, GBKP,
Renstra PKS, dll.

Menjabarkan secara
jelas dan padat KDP
untuk pengokohan
IDEOLOGI Partai.

Karenanya penting
dibaca dan dihayati bagi
pimpinan dan kader PKS.
Juga untuk edukasi
masyarakat luas agar
lebih mengenal
perjuangan PKS.



Paradigma Dakwah Substantif: Menghadirkan Nilai Islam sebagai Solusi Peradaban

Dr.H. Mulyanto, M.Eng
Ketua MPP PKS

Pendahuluan

Dakwah pada hakikatnya merupakan ikhtiar menghadirkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Dakwah bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat ritual atau simbolik, melainkan proses panjang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih adil, sejahtera dan bermartabat. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan dakwah tidak terletak pada tampilan luar, tetapi pada perubahan sikap, akhlak, dan tatanan sosial menuju kebaikan.

Dalam konteks inilah dakwah harus dipahami secara substantif. Dakwah yang substansial menempatkan NILAI sebagai inti dari perjuangan, bukan SIMBOL semata. Ia tidak terjebak pada

formalisme penampilan, kerasnya slogan, atau ramainya atribut, tetapi fokus pada sejauh mana nilai keadilan, amanah, dan kemaslahatan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.

Inilah esensi dakwah substantif dalam Dokumen Falsafah Dasar dan Paradigma Perjuangan, PKS. Inilah POLITIK NILAI.

Islam diturunkan bukan untuk menjadi ornamen sosial atau identitas kosong, melainkan untuk menjadi solusi peradaban. Ia hadir untuk menata kehidupan manusia secara adil dan manusiawi. Ketika dakwah kehilangan orientasi substansinya, Islam berisiko dipersempit menjadi simbol tanpa daya ubah.

Substansi Nilai sebagai Inti Dakwah

Dakwah yang berorientasi substansi berpijak pada keyakinan bahwa Allah SWT tidak menilai rupa dan tampilan lahiriah, tetapi hati dan amal perbuatan manusia.

Prinsip ini menjadi fondasi etis dakwah Islam. Ketika dakwah hanya menonjolkan simbol tanpa menghadirkan nilai, ia mudah kehilangan kepercayaan publik dan daya transformasinya.

Sebaliknya, ketika dakwah berangkat dari nilai-nilai substansial—seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, dan keberpihakan kepada yang lemah—Islam hadir sebagai rahmat yang nyata. Masyarakat merasakan manfaatnya, bukan sekadar melihat penampilannya.

Almarhum KH. Hilmi Aminuddin dengan sangat jernih menegaskan bahwa yang diperjuangkan dalam dakwah bukanlah simbol-simbol formal, melainkan nilai-nilai Islam yang memberi keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.

Penegasan ini menjadi landasan *manhajiy* bahwa dakwah bukan perlombaan simbol, tetapi ikhtiar panjang menghadirkan nilai Islam dalam kehidupan umat, bangsa, dan negara.



Keteladanan Rasulullah dan Dakwah Nilai

Rasulullah ﷺ mengajarkan Islam bukan melalui dominasi simbol, tetapi melalui keteladanan akhlak. Kejujuran beliau dalam berniaga, keadilan dalam memutuskan perkara, dan kasih sayang kepada manusia menjadi dakwah paling efektif dalam sejarah Islam. Banyak orang menerima Islam karena merasakan nilai-nilainya, bahkan sebelum memahami simbol-simbol syariat secara formal.

Hal ini menunjukkan bahwa substansi mendahului simbol. Simbol keagamaan tetap memiliki tempat sebagai identitas dan pengingat, tetapi simbol harus melayani nilai, bukan menggantikan nilai. Simbol tanpa substansi akan melahirkan kegaduhan, kecurigaan, dan polarisasi sosial. Sebaliknya, nilai yang hidup akan melahirkan ketenangan, kepercayaan, dan penerimaan sosial.

Dakwah pada hakikatnya merupakan ikhtiar menghadirkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan manusia. Dakwah bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat ritual atau simbolik, melainkan proses panjang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih adil, sejahtera dan bermartabat. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan dakwah tidak terletak pada tampilan luar, tetapi pada perubahan sikap, akhlak, dan tatanan sosial menuju kebaikan.

Rasulullah ﷺ juga menegur orang yang rajin beribadah tetapi menyakiti sesama. Teguran ini menegaskan bahwa manfaat sosial dan akhlak adalah inti keberagamaan.

Dakwah yang sejati adalah dakwah yang memuliakan manusia dan menjaga kehidupan bersama.

Dakwah Substantif dan Tantangan Sosial Kebangsaan

Dalam konteks kebangsaan, dakwah substantif berarti keberpihakan nyata kepada keadilan hukum, kesejahteraan ekonomi, dan martabat sosial-budaya masyarakat.

Dakwah tidak boleh abai terhadap penderitaan nyata rakyat. Ia harus hadir membela buruh, petani, nelayan, dan kelompok rentan; melawan korupsi dan ketidakadilan; serta menjaga persatuan bangsa dari polarisasi yang merusak.

Dakwah yang hanya berhenti pada simbol sering kali gagal menjawab problem struktural masyarakat.

Bahkan, dalam kondisi tertentu, dakwah simbolik dapat menjauhkan agama dari realitas kehidupan. Sebaliknya, dakwah substantif yang menyentuh persoalan riil akan diterima publik sebagai solusi, bukan sebagai beban.

Karena itu, dakwah Islam harus membumi. Ia tidak menjauh dari persoalan sosial, tetapi hadir sebagai kekuatan moral yang mendorong perubahan struktural secara damai dan berkeadilan.

Dakwah Substantif dan Kedewasaan Politik

Dakwah substantif juga menuntut kedewasaan dalam berpolitik. Islam tidak dijadikan alat politik identitas yang sempit, tetapi sumber etika publik yang memandu kebijakan dan tata kelola negara. POLITIK NILAI menjadikan keadilan, amanah, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama, bukan eksploitasi identitas untuk kepentingan jangka pendek.

Dengan pendekatan ini, dakwah tetap inklusif, dialogis, dan konstruktif. Ia tidak memecah belah masyarakat, tetapi membangun JEMBATAN kepercayaan lintas kelompok. Inilah dakwah yang sejalan dengan semangat rahmatan lil 'alamin dan relevan dalam masyarakat plural.

Keteladanan Kader sebagai Dakwah Nyata

Bagi seorang kader, dakwah substantif dimulai dari keteladanan pribadi. Akhlak yang jujur, amanah dalam mengelola tanggung jawab, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan merupakan dakwah yang paling meyakinkan. Masyarakat lebih percaya pada perbuatan daripada pidato, dan lebih yakin pada integritas daripada retorika.

Di era media sosial, simbol keagamaan sangat mudah dipamerkan, tetapi nilai

hanya dapat dibuktikan melalui konsistensi dan keberanian bersikap adil. Dakwah substantif menuntut keberanian melakukan otokritik ketika simbol tidak sejalan dengan perilaku atau kebijakan.

Pemuda hari ini mencari keteladanan, bukan sekadar slogan. Mereka ingin melihat Islam bekerja nyata dalam kehidupan.

Karena itu, dakwah yang mengedepankan substansi nilai adalah dakwah yang relevan lintas zaman dan lintas generasi.

Dalam konteks kebangsaan, dakwah substantif berarti keberpihakan nyata kepada keadilan hukum, kesejahteraan ekonomi, dan martabat sosial-budaya masyarakat. Dakwah tidak boleh abai terhadap penderitaan nyata rakyat. Ia harus hadir membela buruh, petani, nelayan, dan kelompok rentan; melawan korupsi dan ketidakadilan; serta menjaga persatuan bangsa dari polarisasi yang merusak.

Dakwah Substantif dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi memperkuat orientasi dakwah substantif. Ia menegaskan bahwa tujuan utama dakwah dalam negara adalah mewujudkan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam kehidupan publik: **penjagaan agama, jiwa, akal, harta, dan kehormatan manusia.**

Kelima tujuan ini menjadi ukuran apakah sebuah tatanan sosial dan negara telah menjalankan nilai-nilai Islam secara substantif.

Karena itu, sebuah negara dapat disebut Islami secara substansi meskipun tidak menggunakan label formal “negara Islam”, selama negara tersebut menegakkan keadilan hukum dan menghadirkan kemaslahatan sosial.

Al-Qaradawi tidak menekankan penerapan syariat secara formalistik, melainkan menekankan substansi keadilan dan perlindungan terhadap manusia.

Penutup

Dakwah substantif adalah dakwah yang hidup—dakwah yang menenangkan, mencerahkan, dan mempersatukan. Ia menolak kemunafikan dan formalitas kosong, serta menuntut keselarasan antara iman, akhlak, dan tindakan. Dengan dakwah yang mengedepankan substansi nilai, Islam hadir sebagai kekuatan moral yang membebaskan dan memuliakan manusia.

Orientasi ini harus dijaga dalam setiap langkah perjuangan. Dakwah Islam terdiri dari simbol dan substansi nilai. Jangan biarkan dakwah tereduksi menjadi simbol tanpa makna. Jangan biarkan Islam dipersempit menjadi identitas kosong. Dengan dakwah substantif, kita menapaki jalan panjang menuju masyarakat dan negara yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

